

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Seseorang dikatakan sehat apabila mempunyai kondisi fisik, mental, dan emosional dalam keadaan normal. Kebahagiaan masyarakat dapat terwujud apabila anggota masyarakat hidup bukan untuk mengurus dirinya sendiri, tetapi juga mempertimbangkan beberapa dimensi dan bersifat koheren. Sistem tubuh manusia terdiri dari berbagai organ dari kepala sampai badan. Anggota badan dan organ-organ lain, baik eksternal dan internal, baik yang terlihat maupun tak terlihat, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda dan membentuk suatu rantai sistem kerja yang saling terintegrasi apabila salah satu organ tubuh tidak bisa bekerja maka dapat mempengaruhi sistem organ tubuh secara keseluruhan (Phromchunatip, 2000).

Kesehatan merupakan konsep positif yang berfokus pada sumberdaya individu masyarakat. Upaya meningkatkan derajat kesehatan tidak hanya berfokus pada kemampuan fisik tubuh, tetapi juga menyangkut filsafat gaya hidup. Kesehatan dan kesejahteraan melalui gaya hidup yang cukup baik adalah harapan dan keinginan dari setiap individu. Gaya hidup sehat menjadi faktor penting dalam mewujudkan derajat kesehatan individu. Kesehatan merupakan modal penting dalam menjalankan aktivitas hidup, khususnya menyangkut aktivitas kerja guna melangsungkan kehidupan dan meningkatkan taraf kesejahteraan mereka. Upaya menumbuhkan kesadaran individu mengenai pentingnya gaya hidup sehat

sangat penting dilakukan sebagai bentuk perlindungan terhadap derajat kesehatan masyarakat. Kesehatan merupakan aset penting dalam mewujudkan kualitas sumberdaya manusia sebagai subyek utama dalam pembangunan suatu Negara (Thong-Un, 2008).

Kesehatan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan tubuh manusia secara keseluruhan. Organ mulut yang bebas dari penyakit tentu akan berfungsi secara optimal dalam melindungi dan mempertahankan derajat kesehatan individu. Kesehatan individu sebagai elemen penting dalam mewujudkan kualitas sumberdaya dan kesejahteraan masyarakat. Kualitas masyarakat akan sangat tergantung pada kapasitas individu dalam proses pembangunan. Gangguan kesehatan mulut masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di negara-negara berkembang sebagai penyebab timbulnya penyakit berbahaya. Beberapa penyakit dapat dicegah melalui pemeliharaan kesehatan mulut, akan tetapi menjaga kesehatan organ mulut seringkali diabaikan oleh sebagian besar masyarakat (Satharanasuk,2008).

Menurut Phupattana dan Sukthae (2005) karies dan penyakit periodontal menjadi masalah kesehatan mulut yang banyak dijumpai pada semua kelompok umur masyarakat. Meskipun penyakit mulut bersifat tidak menular dan secara langsung tidak mengancam jiwa manusia, namun jika penyakit mulut dibiarkan dan berkembang menjadi kronis dapat memungkinkan penyebaran kuman ke dalam aliran darah dan menyebabkan kerusakan pada berbagai organ tubuh. Kondisi ini dapat mengurangi derajat kesehatan individu, di mana kesehatan merupakan aset penting dalam menjalankan berbagai aktivitas hidup khususnya di

bidang perekonomian.

Penelitian yang pernah dilakukan Thongsuknok (2008) bahwa hasil survey dan studi pendahuluan awal yang dilakukan pada bulan September 2005 – 2010 di Distrik Bannangsta Provinsi Yala Thailand menemukan fakta bahwa rata-rata tambalan gigi susu sebanyak 9,9 gigi per orang dan kerusakan gigi pada gigi permanen dapat dikategorisasikan tinggi di Distrik Bannangsta Provinsi Yala. Prevalensi tambalan gigi adalah lebih tinggi dari 3,9 % pada pembusukan gigi. Tingkat gigi berlubang pada gigi susu sebesar 63,5%, tingkat kerusakan gigi pada gigi permanen sebesar 65,2%, dan gingivitis sebesar 74,6%. Prevalensi pada permanen gigi susudan tambalan gigi susu. Skala air liur gigi mengalami peningkatan dari 50,25% menjadi 65,5%. Masalah gingivitis banyak dijumpai pada anak-anak yang berusia 12 tahun dan cenderung mengalami peningkatan, yaitu dari 4,6% pada 2003 menjadi 17,4% pada 2005 – 2010. Rentang usia anak yang mengalami masalah gingivitis berkisar antara 15 – 19 tahun. Peningkatan masalah yang tersebut juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 2,4% pada tahun 2003 menjadi 12,8% selama dua tahun sampai dengan periode 2005. Tingkat penyakit periodontal cenderung lebih tinggi ditemukan pada kelompok usia 35 – 44 tahun dan mengalami peningkatan, yaitu 37,3% pada tahun 2003 menjadi 45,3% selama rentang periode tahun 2005 – 2010. Kejadian pada orang tua juga mengalami peningkatan dari 61,6% pada tahun 2003 menjadi 71,2% selama rentang periode 2005 – 2010.

Masalah kesehatan mulut memiliki dampak langsung terhadap sistem pengunyahan. Dampak terhadap nutrisi ini sangat penting bagi kesehatan pada

semua kelompok umur. Kondisi kesehatan mulut pada masyarakat Thailand selama periode tahun 2009 - 2010 yang dilaporkan oleh Divisi Kesehatan Mulut, Departemen Kesehatan Masyarakat (2010) menemukan bahwa sebanyak 53% dari kelompok usia dewasa, 61,6% diantaranya memiliki masalah karies gigi yang tidak segera memperoleh perawatan dan penanganan medis, seperti: berkumur dengan obat kumur. Karies merupakan penyebab utama masalah gangguan kesehatan gigi, sebanyak 8,2 orang tua dengan karies gigi menyebabkan mereka tidak memiliki gigi, dan 50% diantaranya memiliki kurang dari 20 gigi semua jenis penyakit dan gangguan kesehatan gigi dapat dicegah jika individu memelihara kesehatan mulut dan gigi (Tansakul, 2010).

Penyakit mulut merupakan masalah utama di bidang kesehatan dengan tingkat prevalensi yang tinggi dan ditemukan pada semua kelompok usia, khususnya karies gigi dan radang gusi. Kemudahan untuk cakupan akses pelayanan kesehatan di bawah koordinasi dan tanggung jawab Departemen Kesehatan menjadi elemen penting dalam menanggulangi dan menurunkan prevalensi penyakit periodontal. Pengaturan dan peningkatan kualitas layanan kesehatan masyarakat khususnya pemeriksaan gigi menjadi sebuah tanggung jawab yang perlu mendapat perhatian serius oleh Departemen Kesehatan guna mendukung pengobatan dan penanggulangan penyakit oral ini (Pipat, 2010).

Agama Islam memberikan tuntunan bagi manusia dalam berinteraksi yang baik, baik interaksi dengan diri sendiri, interaksi dengan Tuhan, interaksi dengan orang lain, maupun berinteraksi dengan alam dan lingkungan sekitar kita. Agama Islam berperan dalam mendorong orang untuk berbuat baik dan taat serta

mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar. Sebagaimana tertera dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 97 yang berbunyi:

فَأَنذَرْتَهُمْ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مِمَّنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ  
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Permasalahan yang sering dijumpai pada layanan pemeriksaan gigi adalah sebagian besar pasien yang berkunjung untuk melakukan pemeriksaan dan pengobatan penyakit di rongga mulut sudah berada dalam keadaan yang parah, seperti: gigi yang sudah berlubang, tanggal, atau bahkan gigi yang sudah mati dengan kondisi yang sudah rusak. Jadi diperlukan upaya bersama untuk mempromosikan informasi kesehatan tentang pentingnya pemeliharaan kesehatan di rongga mulut dan mendorong perawatan kesehatan mulut secara teratur, mulai dari rutin menggosok gigi setiap hari minimal sebanyak 2 kali atau setiap habis selesai makan, sampai dengan melakukan kunjungan rutin ke klinik perawatan gigi setidak-tidaknya dalam jangka waktu 6 bulan sekali (Arun, 2008).

Promosi kesehatan tentang perawatan kesehatan gigi dan mulut sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan informasi tentang kesehatan gigi dan mulut kepada masyarakat. Pengetahuan sebagai aspek kognitif sangat penting dalam menumbuhkan sikap kesadaran seseorang terhadap pentingnya perawatan

kesehatan oral. Sikap positif berupa kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perawatan kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor pembentuk perilaku kesehatan gigi dan mulut di masyarakat subdistrik Bannangsta Provinsi Yala Thailand (Chaiwat, 2006).

Perilaku dari sudut pandang biologis adalah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Berdasarkan perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Perilaku manusia itu mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan sebagainya. Bahkan kegiatan internal (*internal activity*) seperti: berpikir, persepsi, dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Kepentingan kerangka analisis dapat dikatakan bahwa perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau secara tidak langsung (Wawan dan Dewi, 2010).

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti ingin mengetahui gambaran pengetahuan dan persepsi tentang pencegahan kesehatan gigi dan mulut di masyarakat subdistrik Bannangsta Yala Thailand.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dan persepsi tentang pencegahan masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat Subdistrik Bannangsta Provinsi Yala Thailand?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dan persepsi pencegahan masalah kesehatan gigi dan mulut.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dan persepsi pencegahan masalah kesehatan gigi dan mulut berdasarkan pendidikan.
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dan persepsi pencegahan masalah kesehatan gigi dan mulut berdasarkan usia.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literature mengenai gambaran pengetahuan dan persepsi kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat khususnya berdasarkan gambaran pengetahuan dan kesadaran individu mengenai pentingnya perilaku kesehatan gigi dan mulut bagi kesehatan tubuh.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberika bukti empiris baru yang memperkuat teori ataupun hasil penelitian terdahulu tentang gambaran pengetahuan dan persepsi kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat subdistrik Bannangsta Yala Thailand.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini dapat menjadi pembandingan terhadap temuan-temuan penelitian terdahulu sehingga dapat semakin memperkuat premis ataupun bukti empiris mengenai adanya gambaran pengetahuan, sikap kesadaran dan perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat.

### b. Bagi Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan motivasi untuk lebih giat menggalakkan kegiatan promosi kesehatan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya perilaku kesehatan gigi dan mulut, serta memunculkan sikap kesadaran dan perilaku kesehatan gigi dan mulut.

### c. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam melakukan penelitian sejenis penelitian lanjutan di masa mendatang, sebab masih banyak aspek yang belum dikaji tentang perilaku kesehatan gigi dan mulut khususnya berdasarkan aspek gambaran pengetahuan dan kesadaran individu mengenai pentingnya kesehatan gigi dan mulut.



## **E. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan telaah pustaka, terdapat beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain, diantaranya sebagai berikut:

1. Chinnabut (2000) yang berjudul “Masalah Kesehatan Mulut dan Perilaku Perawatan Kesehatan Mulut pada Siswa SD Sekolah Swasta di Provinsi KonKaen.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi karies gigi susu dan keparahan paling sering terjadi pada kelompok usia 7 tahun dan rata-rata 5,4 tambalan gigi dan sebanyak 55,4% responden mampu melakukan cara yang tepat untuk menyikat gigi.
2. Sinthuwong (2008), studi tentang pengaruh status sosial dan ekonomi terhadap pemahaman dan perilaku perawatan kesehatan mulut pada warga di Bangkok melalui metode wawancara dengan responden yang berusia 15 tahun dan lebih dari 1.200 ukuran sampel menemukan bahwa meskipun mayoritas penduduk menyadari bahwa gigi sangat penting bagi kesehatan tubuh manusia, akan tetapi pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang perilaku perawatan dan pencegahan gangguan kesehatan mulut dan gigi masih rendah.
3. Addoddorn (2008) mempelajari gambaran status kesehatan mulut dan perilaku kesehatan mulut pada siswa kelas 5 - 6 Sekolah Non Sawang LP. District Khon Provinsi Kaen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase status kesehatan gigi dan mulut siswa sebagai karies gigi sebesar 52,20% dan penghapusan rata-rata kerusakan tambalan gigi sebanyak 2,56 per orang. Semua siswa menunjukkan perilaku konsumsi

makanan yang rendah dan makanan ringan yang siswa makan secara rutin adalah permen dan makanan ringan sebanyak 35,8%. dan perilaku perawatan kesehatan gigi masuk ke dalam kategori cukup dengan persentase 58,21. Sebesar 89.60%, siswa menggunakan pasta gigi fluoride campuran. Setiap hari siswa yang melakukan gosok gigi sebanyak 77,6 %. Setelah bangun pagi setiap hari sebanyak 76,10% siswa melakukan gosok gigi.